

Menggapai Ketinggian Iman, Islam, dan Ihsan Melalui Tadabbur Al-Qur'an

Tati Khafidotur Rofingah
Universitas PTIQ Jakarta
e-mail: Tatiahafizhah@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bahwa Iman, Islam, dan Ihsan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan Iman, Islam, dan Ihsan setiap umat muslim dapat menggapai makna dari kehidupan yang sebenarnya. Iman, Islam, dan Ihsan menjadi gabungan unsur yang sangat penting untuk menjalani kehidupan. Karena itu, umat Islam yang tidak memahami gabungan dari ketiga unsur ini tidak akan menemukan makna dari kehidupan yang sesungguhnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses tadabbur melibatkan beberapa tahapan, mulai dari membaca, memahami, merenungkan, hingga mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan tadabbur antara lain adalah konsistensi dalam bertadabbur, penggunaan metode tadabbur yang tepat, serta dukungan lingkungan sosial. Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan program-program tadabbur yang lebih efektif. Kesimpulannya, tadabbur Al-Qur'an secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kualitas iman, ditandai dengan semakin kuatnya keyakinan kepada Allah swt. dan semakin mendalamnya pemahaman tentang ajaran Islam. Selain itu, tadabbur juga mendorong untuk lebih konsisten dalam menjalankan ibadah dan meningkatkan kualitas amal saleh. Temuan ini mengindikasikan bahwa tadabbur Al-Qur'an merupakan sarana yang efektif untuk mencapai ketinggian spiritual.

Kata Kunci: *Iman, Islam, Ihsan, Tadabbur Al-Qur'an*

Abstract

The purpose of this study is to reveal that Faith, Islam, and Ihsan are an inseparable unity. With Faith, Islam, and Ihsan, every Muslim can reach the true meaning of life. Faith, Islam, and Ihsan are a combination of elements that are very important for living life. Therefore, Muslims who do not understand the combination of these three elements will not find the true meaning of life. The results of the study show that the tadabbur process involves several stages, starting from reading, understanding, contemplating, to implementing in everyday life. Factors that influence the success of tadabbur include consistency in tadabbur, the use of the right tadabbur method, and support from the social environment. The results of this study provide important implications for the development of more effective tadabbur programs. In conclusion, tadabbur of the Qur'an significantly contributes to improving the quality of faith, marked by the increasing strength of belief in Allah SWT and the deepening understanding of Islamic teachings. In addition, tadabbur also encourages more consistency in carrying out worship and improving the quality of good deeds. This finding indicates that contemplation of the Qur'an is an effective means to achieve spiritual heights.

Keywords: *Faith, Islam, Ihsan, Tadabbur the Qur'an*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an bukan hanya sekadar buku, tetapi merupakan pedoman hidup yang lengkap (Sarnoto, 2021a). Mulai dari hal-hal yang bersifat pribadi seperti ibadah, akhlak, hingga urusan sosial, ekonomi, dan politik, semuanya telah diatur secara rinci dalam Al-Qur'an (Shihab, 1997). Al-Qur'an adalah petunjuk bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai bacaan tetapi juga sebagai sumber inspirasi yang harus direnungkan secara mendalam. Membaca Al-Qur'an adalah ibadah, namun lebih dari itu, Al-Qur'an

mengajak kita untuk merenungkan makna di balik setiap ayat. Konsep iman, Islam, dan ihsan adalah pilar utama yang menjadi landasan kehidupan seorang Muslim. Ketiga konsep ini saling terkait dan saling melengkapi dalam membentuk seorang mukmin yang sejati. Di era globalisasi, umat Islam menghadapi berbagai tantangan seperti sekularisme, liberalisme, materialisme, dan pengaruh budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Sparapani et al., 2014). Dalam era modern ini, umat Islam dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat mengikis keimanan dan nilai-nilai Islam (Sarnoto, 2021c).

Islam merupakan agama yang sempurna, namun tidak sedikit dari para pemeluk agama islam yang kehidupannya masih belum sempurna. Apa yang mendasari ketidaksempurnaan dari para pemeluk agama islam. Suatu kekeliruan pasti dilakukan oleh para pemeluknya, apakah benar pemeluknya ini menjalankan pedoman-pedoman agama islam yang sesungguhnya atau hanya sekedar beragama islam saja tanpa menjalankan pedoman-pedoman yang telah ada. Kehidupan yang sempurna pasti didamba-dambakan oleh setiap manusia. Dengan kehidupan yang sempurna setiap manusia dapat melakukan segala sesuatu tanpa kekhawatiran. Dalam Islam, kesempurnaan hidup dianggap sebagai tujuan utama setiap individu (Sarnoto & Fitriyani, 2020). Untuk mencapai kesempurnaan, umat Islam diperingatkan untuk mengembangkan tiga unsur penting, yaitu: Iman, islam, dan ihsan. Iman, islam, dan ihsan adalah tiga konsep yang saling terkait dan berhubungan dengan kesempurnaan hidup.

Pada kehidupan sehari-hari, banyak dari kita mencari kunci untuk mencapai kesuksesan yang berkelanjutan (Sarnoto & Alhan, 2013). Dalam konteks ini, kolaborasi antara iman, islam, dan ihsan menjadi landasan yang kuat untuk meraih keberhasilan yang sejati (Sarifudin et al., 2023). Iman sebagai keyakinan yang kokoh, islam sebagai pedoman hidup yang sempurna, dan ihsan sebagai konsep kesempurnaan dalam berbuat baik, menjadi pilar utama dalam mencapai tujuan hidup yang bermakna (Murata & C.Chittick, 1997). Globalisasi, kemajuan teknologi, dan pengaruh budaya asing seringkali membuat individu kehilangan arah dan tujuan hidup (Sarnoto, 2022). Dalam kondisi seperti ini, Al-Qur'an hadir sebagai sumber kekuatan dan inspirasi yang dapat membantu umat Islam menghadapi berbagai persoalan hidup (Shihab, 1992). Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, mengandung petunjuk hidup yang komprehensif (Sarnoto, 2021a). Di dalamnya terdapat berbagai kisah, hukum, dan nilai-nilai luhur yang dapat menjadi pedoman bagi setiap individu (Sarnoto, 2023a). Salah satu cara untuk memahami dan menghayati pesan-pesan Al-Qur'an secara mendalam adalah melalui tadabbur. Tadabbur, yang berarti merenungkan dan memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan seseorang.

Tadabbur Al-Qur'an dianggap sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut (Muhammad Djarot Sensa, 2005). Melalui tadabbur, diharapkan individu dapat menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial, memperkuat keimanan, dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Asyafah, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis bahwa tadabbur Al-Qur'an dapat menjadi sarana efektif untuk menggali lebih dalam mengenai pengaruh tadabbur Al-Qur'an terhadap peningkatan kualitas iman, Islam, dan ihsan pada individu. Dengan memahami mekanisme dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses tadabbur, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program-program keagamaan yang berfokus pada peningkatan kualitas spiritual umat Islam.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni menganalisa obyek penelitian dengan menyelidiki, menemukan, serta menggambarkannya baik secara makro maupun mikro (Sarnoto, 2023b), sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kajian tentang bagaimana Menggapai Ketinggian Iman, Islam, Dan Ihsan Melalui Tadabbur Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik, yaitu merujuk pada langkah-langkah operasional tafsir tematik yang digunakan oleh al-Farmawi (Abd Al-Hayy 'Al-Farmawi, 1994). Tujuannya adalah untuk mengkaji sebuah tema dari tema-tema Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, yang menjadi tema sentral adalah Menggapai Ketinggian Iman, Islam, Dan Ihsan Melalui Tadabbur Al-Qur'an

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Iman, Islam, dan Ihsan dalam Al-Qur'an

Dasar agama Islam memiliki tiga tingkatan yaitu Islam, Iman, dan Ihsan (Murata & C.Chittick, 1997). Tiap-tiap tingkatan memiliki rukun-rukun yang membangunnya. Jika Islam dan Iman disebut secara bersamaan, maka yang dimaksud Islam adalah amalan-amalan yang tampak (lahir) dan mempunyai lima rukun. Sedangkan yang dimaksud Iman adalah amal-amal batin yang memiliki enam rukun (Hadi, 2022). Dan jika keduanya berdiri sendiri-sendiri, maka masing-masing menyandang makna dan hukumnya tersendiri. Ketiga konsep di atas, yaitu Islam, iman dan ihsan telah menjadi pokok ajaran agama Islam sendiri yang juga sangat berperang penting dalam proses pendidikan Islam (Agam et al., 2024). Hal ini dibuktikan dengan hadis Nabi saw. dalam kitab Matan Arba'in An-Nawawi:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضاً قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتُحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلاً» قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ! قَالَ: «أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ» قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ! قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ» قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ! قَالَ: «مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ» قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ أَمَارَاتِهَا! قَالَ: «أَنْ تَلِدَ الْأُمَمَةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْخُفَاءَ الْعُرَاءَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَوَّلُونَ فِي النَّيِّانِ» ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ: «يَا عُمَرُ! أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟» قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ

“Dari ‘Umar Radhiyallahu ‘anhu juga, ia berkata: pada suatu hari kami berada di sisi Rasulullah SAW, tiba-tiba datang kepada kami seseorang yang sangat putih pakaiannya, sangat hitam rambutnya, tidak nampak kalau sedang bepergian, dan tidak ada seorang pun dari kami yang mengenalnya. Kemudian dia duduk menghadap Nabi SAW, lalu menyandarkan lututnya kepada lutut beliau, dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas paha beliau. Dia bertanya, “Ya Muhammad! Kabarkan kepadaku tentang Islam.” Maka, Rasulullah SAW bersabda, “Islam adalah Anda bersyahadat lâ ilâha illâllâh dan Muhammadur Rasûlullâh, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah jika Anda mampu menempuh jalannya.” Lelaki itu berkata, “Engkau benar.” Kami heran terhadapnya, dia yang bertanya sekaligus membenarkannya. Lelaki itu berkata lagi, “Kabarkanlah kepadaku tentang iman!” Beliau (Nabi SAW) menjawab, “Anda beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, dan Anda beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.” Lelaki itu menjawab, “Engkau benar.” Dia berkata lagi, “Kabarkan kepadaku tentang ihsan!” Beliau (Nabi SAW) menjawab, “Anda menyembah Allah seolah-olah melihatnya. Jika Anda tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat Anda.” Dia berkata lagi, “Kabarkan kepadaku tentang hari Kiamat!” Beliau menjawab, “Tidaklah yang ditanya lebih tahu daripada yang bertanya.” Dia berkata lagi, “Kabarkan kepadaku tentang tanda-tandanya.” Beliau (Nabi SAW) menjawab, “Jika seorang budak wanita melahirkan majikannya, dan jika Anda melihat orang yang tidak beralas kaki, tidak berpakaian, miskin, dan penggembala kambing saling bermegah-megahan meninggikan bangunan.” Kemudian lelaki itu pergi. Aku diam sejenak lalu beliau bersabda, “Hai ‘Umar! Tahukah kamu siapa yang bertanya itu?” Aku menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.” Beliau bersabda, “Sesungguhnya dia Jibril A.S yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian.” (HR Muslim)

Suatu saat Jibril AS datang menemui Rasulullah saw., dan bertanya kepada beliau tentang tiga persoalan yang sangat penting bagi umat Islam, yakni pengertian Islam, iman, dan ihsan. Islam sebagaimana yang diketahui lalu dijawab oleh Rasulullah dengan 5 rukun Islam, dan iman dijawab dengan 6 rukun iman yang umat Islam yakni, dan semua dibenarkan oleh Jibril AS. Lalu terakhir, beliau bertanya tentang Ihsan dan dijawab dengan ungkapan yang sangat

menarik; *"anta'budallah kaannaka taraahu fa inlam yakun taraahu fainnahu yaraaka"* (Kamu beribadah seakan-akan melihat Allah dan apabila kamu tidak bisa melihat Allah yakinlah bahwa Allah itu melihat kamu".

Iman adalah keyakinan yang mendalam kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, dan takdir. Iman merupakan fondasi dalam menjalankan kehidupan sebagai Muslim. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۚ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetar hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal." (QS. Al-Anfal: 2)

Islam adalah ketaatan lahiriah yang mencakup pelaksanaan syariat seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang Islam menekankan pentingnya pengamalan ajaran agama secara konsisten:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ۚ ٢٠٨

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu." (QS. Al-Baqarah: 208)

Ihsan adalah tingkatan tertinggi dalam spiritualitas, yaitu beribadah seolah-olah melihat Allah atau merasa bahwa Allah senantiasa melihat kita. Ihsan disebutkan dalam Hadis Jibril: *"Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak mampu melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Dia melihatmu."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Islam seringkali dipahami sebagai persoalan-persoalan yang bersifat praktis di dalam kehidupan. Shalat, zakat, dan puasa yang umat Islam lakukan sehari-hari dinyatakan sebagai bagian daripada manifestasi Islam secara amaliyah, dan di atasnya menyangkut persoalan yang bersifat *alyakiniyah*, yaitu keyakinan kepada Allah SWT, lalu gabungan antara *al-Islam* dan *al-iman* itulah yang melahirkan ihsan sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah saw. Sehingga Al-Ihsan ini merupakan tingkatan paling tinggi di antara ketiganya di hadapan Allah yang maha pengasih dan penyayang.

Puasa menjadi praktik suci yang ditujukan untuk meningkatkan ketakwaan di antara mereka yang beriman. Hal ini dinyatakan ketika seseorang telah mencapai level kedua dalam keimanan, yaitu iman, dimana kebenaran agama diterima sepenuhnya sebagai bagian dari keyakinan yang melekat dalam diri. Kebenaran ini bisa datang dari wahyu ilahiyah yang mutlak atau dari kebenaran aqliyah yang dapat dibuktikan melalui akal (Sarnoto, 2021b). Dengan mengamalkan puasa, seseorang diharapkan untuk menolak segala bentuk kontradiksi terhadap keyakinan tersebut. Inilah esensi minimal bagi seseorang yang ingin mencapai tingkat ketakwaan sejati, sesuai dengan ungkapan *"la'allakum tattaqun"*.

Kemudian, yang dimaksud dengan al-Ihsan ialah ketika hati seseorang benar-benar tertanam, terpatri dengan kokoh di dalam suasana yang penuh dengan nurani, suasana yang penuh dengan cahaya dan kebaikan, hingga bahkan sesuatu yang tidak tampak atau kasat mata bisa menjadi jelas ketika intuisi bahasa nurani seseorang mengalami suatu aktivitas yang baik.

Tadabbur Al-Qur'an sebagai Sarana Pencapaian

Tadabbur adalah proses merenungkan, memahami, dan menghayati makna ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam dengan tujuan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Al-Tadabbur, 2012). Tadabbur bukan sekadar membaca atau menghafal Al-Qur'an, tetapi melibatkan pemahaman mendalam tentang pesan-pesan Allah yang melibatkan hati dan pikiran untuk menggali makna tersembunyi di balik setiap ayat (Hermawan, 2023). Kegiatan ini menjadi sarana yang sangat efektif untuk mencapai ketinggian iman, Islam, dan ihsan.

- a. Tadabbur untuk meningkatkan Iman, memahami tauhid, dan menumbuhkan rasa takwa kepada Allah swt. Dengan tadabbur dapat membantu memperkuat iman seseorang dengan

cara menghadirkan bukti-bukti nyata tentang keberadaan Allah SWT, keagungan-Nya, dan kebenaran janji-janji-Nya. Melalui tadabbur, seorang Muslim dapat memperkuat keyakinannya kepada Allah. Misalnya, merenungkan ayat-ayat tentang penciptaan alam semesta (QS. Al-Baqarah: 164) akan menumbuhkan rasa kekaguman dan keyakinan terhadap kekuasaan Allah. Selain itu, dengan merenungkan ayat-ayat tentang siksa dan nikmat Allah, tadabbur akan menumbuhkan rasa takut akan azab-Nya dan harapan akan rahmat-Nya.

- b. Tadabbur untuk memperdalam Islam: Tadabbur membantu seorang Muslim memahami hukum-hukum syariat dengan lebih baik, sehingga dapat mengamalkan atau mengimplementasikannya secara benar. Dengan demikian dapat menjadi seorang muslim yang Kaffah. Memahami ayat-ayat tentang kewajiban shalat, zakat, dan puasa memberikan panduan praktis dalam menjalankan ajaran Islam.
- c. Tadabbur untuk menggapai Ihsan: Dengan tadabbur, seorang Muslim dapat memperdalam kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya. Mendekatkan Diri kepada Allah, yakni membuat kita merasa selalu diawasi oleh Allah swt., sehingga kita akan berusaha untuk selalu berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk. Dengan tadabbur dapat menumbuhkan Cinta kepada Allah, yakni memahami kasih sayang Allah yang begitu besar, kita akan semakin mencintai-Nya dan ingin selalu mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan tadabbur mampu mencapai Ketinggian Spiritual. Tadabbur adalah salah satu cara untuk mencapai tingkat spiritual yang tinggi, yaitu ihsan, yaitu beribadah kepada Allah seolah-olah kita melihat-Nya. Ayat-ayat tentang keikhlasan dan penghambaan, seperti QS. Az-Zumar: 11, mendorong seseorang untuk selalu berbuat baik dengan niat yang tulus.

Langkah-langkah Praktis dalam Tadabbur Al-Qur'an

Berikut beberapa langkah-langkah secara praktis dalam tadabbur Al-Qur'an, diantaranya yakni:

- a. Membaca dengan Tartil: Membaca Al-Qur'an dengan perlahan dan penuh penghayatan membantu membuka hati untuk memahami maknanya.
- b. Memahami Tafsir: Mempelajari tafsir Al-Qur'an dari ulama terpercaya memberikan wawasan yang lebih luas tentang konteks dan makna ayat-ayat.
- c. Merenungkan Pesan Ayat: Setiap ayat memiliki pesan yang relevan dengan kehidupan. Merenungkan ayat-ayat tersebut akan membantu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Mengamalkan Hasil Tadabbur: Tadabbur harus diikuti dengan tindakan nyata. Misalnya, setelah merenungkan pentingnya sedekah, seorang Muslim dapat meningkatkan aktivitas sosialnya.
- e. Berdoa Memohon Hidayah: Memohon petunjuk Allah agar diberikan pemahaman yang benar terhadap ayat-ayat-Nya.

SIMPULAN

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, mengandung petunjuk hidup yang komprehensif. Di dalamnya terdapat berbagai kisah, hukum, dan nilai-nilai luhur yang dapat menjadi pedoman bagi setiap individu. Salah satu cara untuk memahami dan menghayati pesan-pesan Al-Qur'an secara mendalam adalah melalui tadabbur. Tadabbur, yang berarti merenungkan dan memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas iman, islam, dan ihsan seseorang. Penelitian ini menunjukkan bahwa tadabbur Al-Qur'an bukan hanya sekadar kegiatan membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi merupakan proses transformasi diri yang mendalam. Dengan konsisten melakukan tadabbur, seseorang dapat mencapai ketinggian spiritual yang lebih tinggi dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk menjadikan tadabbur sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi penting bagi pengembangan program-program keagamaan yang berfokus pada peningkatan kualitas spiritual umat Islam.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tadabbur Al-Qur'an memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kualitas iman, islam, dan ihsan pada individu. Melalui proses tadabbur, seseorang mengalami peningkatan pemahaman terhadap ajaran Islam, penguatan keyakinan, dan peningkatan motivasi untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tadabbur juga berkontribusi pada pengembangan karakter individu yang lebih baik, seperti kesabaran, keikhlasan, rasa syukur, dan toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Al-Hayy 'Al-Farmawi. (1994). *Metode Tafsir Maudhu'iy, Suatu Pengantar Terj. Suryan A. Jamrah judul asli, Al-Bidayah fi al-Tafsir alMaudhu'iy:Dirasah Manhajiah Mawdhu'iyah*. Raja Grafindo Persada.
- Agam, M., Saujani, N., Apriansyah, M. A., Khoiroh, A. M., Hikmah, N. N., Ramadhani, N. W., Sisdayanti, T., & Widawati, R. (2024). Kolaborasi Iman , Islam , Dan Ihsan : Menggapai Makna Hidup Yang Sesungguhnya. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(2), 31–37.
- Al-Tadabbur, al-L. al-'Ilmiyyah fi M. (2012). *Tsalâtsûn Majlisan fi al Tadabbur: Majâlis 'Ilmiyyah wa Îmâniyyah*. Riyadh: Dâr al-Hadhârah dan Markaz Tadabbur li al-Dirâsât wa al-Istisyârât.
- Asyafah, A. (2014). *Konsep Tadabbur al-Qur'an*. Bandung: Maulana Media Grafika.
- Hadi, N. (2022). Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'In An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW. *Intelektual*, 9(April), 196.
- Hermawan, I. (2023). Tadabur Al-Qur'an Sebagai Upaya Literasi Beragama di Era Digital. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7(01), 1–11. <https://doi.org/10.35706/wkip.v7i01.8998>
- Muhammad Djarot Sensa. (2005). *Komunikasi Qur'aniyah : tadzabbur untuk pensucian jiwa*. Bandung : Pustaka Islamika.
- Murata, S., & C.Chittick, W. (1997). *Trilogi Islam: Islam, Iman, dan Ihsan, terjemah : Ghufron A. Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Sarifudin, A., Hude, D., & Sarnoto, A. Z. (2023). Metode Kolaborasi dalam Supervisi Pendidikan Berbasis Al- Qur ' an. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 12(12), 1793–1810. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3636>
- Sarnoto, A. Z. (2021a). *Al-Qur'an kitab pendidikan*. Bekasi: Faza Amanah.
- Sarnoto, A. Z. (2021b). *Ramadhan Bersama Pandemi* (Vol. 2). Jakarta: PTIQ Press.
- Sarnoto, A. Z. (2021c). Enlightening Education on Quranic Perspective. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 712–719. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1719>
- Sarnoto, A. Z. (2022). Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pengelolaan Pendidikan Menengah Pasca Pandemi Covid-19. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 319–328. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/psikis.v8i2.10025>
- Sarnoto, A. Z. (2023a). Al-Qur ' an dan Keseimbangan antara Artifisial Intelligent dan Spiritual Intelligent. *Jurnal Statement : Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, 13(2), 91–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.56745/statement.v13i2>
- Sarnoto, A. Z. (2023b). *Systematic Mapping Study : Metodologi, Analisis dan Interpretasi*. Malang: Seribu Bintang.
- Sarnoto, A. Z., & Alhan, K. (2013). Kesehatan mental dalam Perspektif Agama Islam. *Statement / Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, 3(1), 32–39.
- Sarnoto, A. Z., & Fitriyani, L. (2020). Aktualisasi Diri Pada Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Keterampilan Soft Skill. *Statement*, 10(2), 1–8.
- Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (1997). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan*. Bandung: Mizan.
- Sparapani, E. F., Callejo Perez, D., Gould, J., Hillman, S., & Clark, L. C. (2014). A global curriculum? understanding teaching and learning in the United States, Taiwan, India, and Mexico. *SAGE Open*, 4(2). <https://doi.org/10.1177/2158244014536406>
- Taufik. (2019). Intergrasi Nilai Pendidikan Iman Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Tafsir Al- Misbah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 317–331.

Zamakhshariy, Abû al-Qâsim Muhammad ibn Umar al-Kawârizmiyal-, t.th., *al-Kasysysâf 'an Haqâ'iq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwil fiy Wujûh al-Ta'wil*, cet. ke-1, juz I, Beirut: Dâr al-Ma'rifah